

Faktor = Faktor Keputusan Penggunaan Produk BANK SYARIAH

Buku monograf ini disusun berdasarkan hasil penelitian pada program Hibah Penelitian pada Kampus Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang yang dilaksanakan tahun 2021. Buku ini bertujuan untuk mengungkapkan hasil penelitian dan menambah khasanah pengetahuan tentang faktor-faktor keputusan penggunaan produk Bank Syariah. Penyajian buku ini sistematis sesuai dengan alur penelitian yang mencakup pendahuluan, telaah teoritis, metodologi, hasil penelitian serta penutup. Buku ini spesifik pada satu kasus dalam penelitian yang ditelaah mendalam untuk mengungkapkan hipotesis penelitian yang dikemukakan. Buku ini bermanfaat untuk para mahasiswa, peneliti dan masyarakat.

Penerbit:



CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH
Jl. Rambutan V No. 49/51
Perum. Belimbing Kuranji Padang
mkea2010@gmail.com
<http://panduanbukuajar.com>

ISBN 978-623-5612-28-7 (PDF)



9 786235 612287

Faktor - Faktor Keputusan Penggunaan Produk Bank Syariah

Faktor = Faktor Keputusan Penggunaan Produk BANK SYARIAH



Fitri Yeni, SE., MM.
Sitti Rizki Mulyani, S.Pd., MM., CHRA
Susriyanti, SE., MM., CLMA.

MRI

FAKTOR-FAKTOR KEPUTUSAN PENGGUNAAN PRODUK BANK SYARIAH

Fitri Yeni, SE., MM.

Sitti Rizki Mulyani, S.Pd., MM., CHRA.

Susriyanti, SE., MM., CLMA.



FAKTOR-FAKTOR KEPUTUSAN PENGGUNAAN PRODUK BANK SYARIAH

Penulis : Fitri Yeni, SE., MM.
Sitti Rizki Mulyani, S.Pd., MM., CHRA.
Susriyanti, SE., MM., CLMA.
Editor : Dr. Muharika Dewi, SST., M.Pd.T.
Tata Letak : Cici Maulana Irwandi
Desain Sampul : Cici Maulana Irwandi
Ukuran : 135 halaman, 15 x 25 cm
ISBN : 978 623 5612 28 7 (PDF)

Terbitan Pertama pada Desember 2021

Hak Cipta 2021 pada Penulis
Copyright @ 2021 by MRI Publisher
Anggota IKAPI No. 018/SBA/20

Penerbit:
CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH
Jalan Rambutan V, No. 49/51 Perumnas Belimbing
Kuranji - Padang
Telp/WA : 082284557747-089621171785
Email: mkea2010@gmail.com
Website: www.panduanbukuajar.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Faktor-faktor Keputusan Penggunaan Produk Bank Syariah. Salawat serta salam kepada Rasullullah Muhammad Salallahu'alaihi wassalam juga dihaturkan sebagai tanda cinta dan terimakasih yang mendalam atas jasa dan suri teladan bagi umatnya.

Buku monograf ini disusun berdasarkan hasil penelitian pada program Hibah Penelitian Kampus Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang pada tahun 2021. Buku ini bertujuan untuk dapat menambah referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam rangkai menambah khasanah pengetahuan tentang faktor-faktor keputusan penggunaan produk bank syariah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berupaya keras mengumpulkan bahan-bahan tulisan hingga penyusunan monograf ini dapat diselesaikan. Semoga karya ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan informasi bermanfaat untuk para peneliti dan praktisi serta mahasiswa dalam kajian penggunaan produk bank syariah. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan isi buku ini. Terakhir, semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua. Aamiin.

Padang, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Bank Syariah	14
B. Produk Bank Syariah.....	18
C. Minat Masyarakat Menggunakan Produk Bank Syariah	29
D. Dimensi Minat Masyarakat Menggunakan Produk Bank Syariah	30
E. Literasi Keuangan Syariah.....	32
F. Prinsip Pembangunan Literasi Keuangan Syariah	35
G. Manfaat Pembangunan Literasi Keuangan Syariah ...	39
H. Indikator Literasi Keuangan Syariah	40
I. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Syariah	41
J. Kecerdasan Spiritual Masyarakat	43
K. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)	53
L. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	58
M. Indikator Kecerdasan Spiritual	62
N. Persepsi	63
O. Indikator Persepsi.....	69
P. Perilaku.....	69
Q. Teori Perilaku Terencana	72
R. Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Menabung.....	74
S. Dimensi yang digunakan dalam Perilaku.....	76
T. Hipotesis	76

BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	78
B. Populasi dan Sampel.....	78
C. Tempat dan Waktu Penelitian	79
D. Sumber Data.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	80
F. Defenisi Operasional	82
G. Instrumen Penelitian	86
H. Teknik Analisa Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN	96
A. Hasil.....	96
B. Pembahasan	106
REFERENSI	112
TENTANG PENULIS	132

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penilaian Skala Likert	87
Tabel 3.2 Rentang Skala TCR.....	90
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Konvergen.....	98
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Diskriminan	98
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Reliabilitas Komposit	99
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	100
Tabel 4.5 Uji Kelayakan Model.....	100
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi	101
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung	103
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung....	104
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Pengaruh Total	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Analisis Data	97
--------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1992 melalui pengguliran UU No. 7/1992 yang memungkinkan bank-bank menjalankan operasional bisnisnya dengan sistem murabahah atau bagi hasil. Sehingga pada tahun yang sama sama berdirilah bank syariah yang pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Perkembangan bank syariah ini kemungkinan akan berjalan dengan baik apabila dapat mengacu pada *demand* masyarakat akan produk dan jasa bank syariah itu sendiri. Dengan modal Undang-Undang dan nilai-nilai moral spriritual masyarakat, pola perilaku masyarakat yang makin religius, perbankan syariah harus mampu untuk membuktikan bahwa keberadaannya di dunia perbankan akan dapat melayani kebutuhan masyarakat baik dari sisi *surplus pending unit* maupun *deficit spending unit*. Walaupun pengembangan bank syariah secara intensif masih relatif baru, tetapi patut diingat bahwa pengembangannya tidak berlandaskan *infant*

industries argument, yang berlandaskan proteksi dan keistimewaan-keistimewaan semata. Bank syariah menyisir sisi-sisi emosional religiusitas masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah prinsip-prinsip dalam transaksi keuangan/operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini tidak berlaku di perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Namun tiga kegiatan pokok perbankan yaitu *funding*, *landing*, dan *service* juga dilakukan perbankan syariah secara keseluruhan, sama halnya dengan bank konvensional.

Menurut Setiawan (2006) tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian, yaitu berupa (1) kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, (2) keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, (3) stabilitas nilai uang, (4) mobilisasi dan investasi tabungan yang

menjamin adanya pengembalian yang adil, dan (5) pelayanan yang efektif. Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa ketiga kegiatan pokok perbankan yang telah diatur dalam Undang-Undang sudah terhimpun semuanya dalam tujuan dan fungsi di atas.

Selanjutnya Setiawan juga menyatakan bahwa dalam perkembangannya, perbankan syariah banyak menghadapi tantangan dan permasalahan. Permasalahan yang muncul antara lain adalah rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah terutama yang disebabkan dominasi perbankan konvensional. Ada beberapa kendala yang muncul sehubungan dengan pengembangan perbankan syariah, yaitu diantaranya berupa: (1) Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah, (2) Peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah, (3) Jaringan kantor bank syariah yang belum luas, dan (4) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit.

Begitupun halnya di kota Padang, perkembangan bank syariah pun cenderung mengalami kondisi yang sama. Berbagai persepsi dan paradigma-paradigma masyarakat bermunculan setelah keberadaan bank

syariah ada. Diantaranya yang mengatakan bahwa sistem “bagi hasil” hanya sekedar berganti nama saja dengan “bunga”, padahal sama saja tanpa perbedaan sama sekali, bahkan penerapannya justru dianggap lebih memberatkan mereka dibandingkan dengan bank konvensional yang sudah ada. Opini ini terbentuk dari pengalaman mereka dan juga informasi yang beredar di tengah masyarakat kita. Terbentuknya opini-opini tersebut dikarenakan rendahnya literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga muncullah persepsi tentang produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan Syariah.

Pada SNLKI Revisit 2017 yang diterbitkan oleh OJK, terdapat penyempurnaan visi yang lebih komprehensif untuk mencapai masyarakat Indonesia yang sejahtera secara keuangan. Visi tersebut adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (well literate) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan. Dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yang tinggi, misi SNLKI yaitu melakukan edukasi dan pengembangan infrastruktur pengetahuan dibidang

keuangan dan memperluas akses dan ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Literasi keuangan adalah wawasan serta keahlian individu perihal ilmu keuangan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan sehingga mampu mengelola keuangan dalam rangka menggapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Literasi keuangan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sektor jasa keuangan yang diawali dengan mengetahui, meyakini, sehingga terampil dalam masalah pengelolaan keuangan sehingga tergolong masyarakat yang well literate. Apabila masyarakat telah memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi diharapkan dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi suatu bangsa (Adiyanto, M.R., Purnomo, D. & Setyo, 2021).

Literasi keuangan syariah menjadi variabel dominan dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk keuangan syariah. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi indeks literasi keuangan syariah, seyogyanya semakin banyak pula masyarakat yang mengakses produk-produk keuangan syariah. Berdasarkan kajian dari Nasution & Fatira (2019) bahwa literasi keuangan syariah adalah

wawasan dan paradigma ketika menggunakan produk jasa keuangan syariah. Tingkat literasi keuangan syariah yang diinginkan diharapkan dapat menumbuhkan pemanfaatan masyarakat terhadap produk jasa keuangan syariah dan serta merta berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga dapat membantu perekonomian suatu negara.

Hal lainnya yang mempengaruhi penggunaan produk bank Syariah adalah kecerdasan spiritual masyarakat. Semakin meningkat jiwa keagamaan masyarakat, maka kecenderungan mereka untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap riba akan semakin tinggi. Sehingga dengan kecendrungan ini kami juga tertarik untuk mengetahui sejauhmana kecerdasan spiritual ini mampu mendorong pola perilaku masyarakat untuk menggunakan produk bank syariah dalam kebutuhan perbankan ini.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memberi arti pada hidup dan akan mendorong untuk pembuatan tujuan yang mulia, dan apabila dikaitkan dengan penggunaan produk perbankan maka kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan untuk mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga akan lebih cenderung menghindari riba

dengan menggunakan produk-produk dari perbankan syariah. Selain itu, kecerdasan spiritual juga akan menimbulkan sikap- sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya. Kemudian kesadaran akan spiritualitas tersebut akan memicu rasa syukur, ikhlas atau pun sukacita dan berefek lanjutan pada kejernihan pikiran. Bermodalkan kejernihan pikiran itulah akan menimbulkan cara berpikir yang bijak atau arif dan termanifestasi dalam bagaimana bersikap dengan bijak atau tepat ketika menggunakan produk perbankan.

Berbagai macam produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah diprediksikan memiliki prospek dan pangsa pasar yang menjanjikan karena nasabah dapat leluasa memilih sesuai dengan spesifikasi kebutuhannya. Namun fenomena yang sebenarnya terjadi yaitu banyaknya produk perbankan syariah yang belum tersosialisasi kepada masyarakat luas sehingga peminat dalam memilih produk-produk bank masih sangat minim. Pembentukan persepsi akan memberikan dampak terhadap kemajuan bank syariah juga akan mendorong masyarakat untuk dapat menggunakan produk bank syariah.

Persepsi dirasakan sangat penting, karena

persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Supiani et al., 2021). Persepsi adalah salah satu kemampuan kognisi yang sangat berperan sehubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia lainnya, yang sifatnya lebih kompleks (Rahmawaty, 2014). Persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasi sesuatu terhadap lingkungan sekitarnya (Kurniawan & Septiana, 2020).

Persepsi tentang produk bank syariah adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman nasabah tentang produk dan jasa bank syariah. Pemilihan produk bank oleh nasabah seringkali lebih didasarkan pada aspek informasi mengenai manfaat yang akan diperoleh dari produk bank tersebut. Pada sisi lain, kurangnya informasi dan promosi yang memadai mengenai produk bank yang dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan kegiatan usaha bank yang dapat merugikan nasabah dan memungkinkan calon konsumen tidak tertarik untuk memilih produk yang dimiliki bank tersebut. Persepsi tentang pemahaman terhadap produk dan jasa bank syariah akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

menggunakan produk-produk bank syariah.

Persepsi masyarakat kota padang yang sudah terbangun dengan mayoritas masyarakatnya yang relijius sangat memungkinkan terdapatnya berbagai persepsi yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bank. Namun demikian, faktor keagamaan atau persepsi yang hanya didasari oleh alasan keagamaan saja belum tentu mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap keputusan dalam menggunakan suatu jenis jasa perbankan (Deny, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat pun dapat memberikan andil yang cukup besar kepada mereka dalam menentukan pilihan untuk memilih produk perbankan yang mereka butuhkan. Latar belakang seperti pendidikan, pekerjaan, jabatan, besarnya pendapatan, dan lain-lainnya secara pasti dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih menggunakan produk perbankan yang mereka gunakan.

Dari sisi motif teologi (agama) pun besar kecilnya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat menggunakan produk bank syariah. Secara teori apabila seseorang beragama Islam maka secara otomatis perilaku orang tersebut dalam memilih produk perbankanpun akan berdasarkan ajaran

agamanya, yaitu tidak akan memilih suatu bentuk produk perbankan yang sistem pengembaliannya berdasarkan sistem ribawi (Maesaroh, 2010). Pemilihan produk pada bank syariah oleh nasabah dilakukan dengan perencanaan oleh nasabah lalu memilih dan akhirnya mengambil keputusan bank syariah mana dan produk apa yang sesuai dengan kebutuhan serta dapat diambil manfaatnya oleh nasabah tersebut (Labela, 2019).

Fenomena-fenomena tersebut di atas yang mendorong kami untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran literasi keuangan syariah, kecerdasan spiritual, dan persepsi dalam membentuk perilaku masyarakat untuk keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang. Melalui penelitian ini kami berharap ada kontribusi positif yang dapat menjadi acuan bagi masyarakat maupun pelaku bisnis perbankan untuk semakin memajukan keberadaan bank syariah ini di Indonesia secara umum dan di kota Padang Sumatera Barat secara khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan-temuan beberapa fenomena di atas maka penulis membuat suatu perumusan masalah yang akan penulis uji kebenarannya, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan syariah dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual masyarakat dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh persepsi masyarakat dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang?
4. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang?
5. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang?
6. Bagaimanakah pengaruh persepsi masyarakat terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yaitu untuk melihat hal-hal

sebagai berikut:

1. Pengaruh literasi keuangan syariah dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.
2. Pengaruh kecerdasan spiritual masyarakat dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.
3. Pengaruh persepsi masyarakat dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.
4. Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.
5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.
6. Pengaruh persepsi masyarakat terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank Syariah

Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam. Sehingga bank syariah adalah lembaga keuangan bank yang menjalankan aktivitas perbankan secara Islam. Bank syariah lahir dari perubahan perilaku masyarakat dari era rasional, ke era emosional, dan spiritual. Pada era rasional, masyarakat menganggap bank adalah lembaga keuangan yang akan mempermudah mereka melakukan transaksi atau aktifitas perbankan untuk kepentingan pribadi ataupun bisnis semata. Kemudian beralih ke era emosional yang sudah melibatkan emosi dan egositas maupun prestise mereka dalam menggunakan jasa bank. Setelah itu di era spiritual, masyarakat tidak hanya berpijak pada fungsi bank saja atau prestise saja, melainkan mereka sudah berfikir dan menginginkan rasa aman secara religi, terutama pada konsep halal dan haram.

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat

dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Pelaksanaan fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan syariah dari aspek pelaksanaan prinsip kehati-hatian dan tata kelola yang baik dilaksanakan oleh OJK sebagaimana halnya pada perbankan konvensional, namun dengan pengaturan dan sistem pengawasan yang disesuaikan dengan kekhasan sistem

operasional perbankan syariah. Masalah pemenuhan prinsip syariah memang hal yang unik bank syariah, karena hakikinya bank syariah adalah bank yang menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud.

Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah. Dalam kaitan ini lembaga yang memiliki peran penting adalah Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan kewenangan kepada MUI yang fungsinya dijalankan oleh organ khususnya yaitu DSN-MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Kemudian Peraturan Bank Indonesia (sekarang POJK) menegaskan bahwa seluruh produk perbankan syariah hanya boleh ditawarkan kepada masyarakat setelah bank mendapat fatwa dari DSN-MUI dan memperoleh ijin

dari OJK.

Pada tataran operasional pada setiap bank syariah juga diwajibkan memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang fungsinya ada dua, pertama fungsi pengawasan syariah dan kedua fungsi advisory (penasehat) ketika bank dihadapkan pada pertanyaan mengenai apakah suatu aktivitasnya sesuai syariah apa tidak, serta dalam proses melakukan pengembangan produk yang akan disampaikan kepada DSN untuk memperoleh fatwa. Selain fungsi-fungsi itu, dalam perbankan syariah juga diarahkan memiliki fungsi internal audit yang fokus pada pemantauan kepatuhan syariah untuk membantu DPS, serta dalam pelaksanaan audit eksternal yang digunakan bank syariah adalah auditor yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang syariah.

Secara umum terdapat bentuk usaha bank syariah terdiri atas Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Pembagian tersebut serupa

dengan bank konvensional, dan sebagaimana halnya diatur dalam UU perbankan, UU Perbankan Syariah juga mewajibkan setiap pihak yang melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin OJK.

B. Produk Bank Syariah

Berikut adalah produk serta jasa perbankan syariah yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang diupload pada tanggal 28 Februari 2018 dan dipetik dari google pada hari Minggu Tanggal 31 Januari 2021, diantaranya adalah:

1. Tabungan Syariah.
2. Deposito Syariah.
3. Gadai Syariah(Rahn).
4. Giro Syariah.
5. Pembiayaan Syariah(Ijarah).

Rukayah (2018) mengungkapkan produk bank syariah dalam situs yang dimuat berikut ini menjelaskan tentang produk atau jasa bank syariah yaitu:

1. Tabungan Syariah.

Adalah simpanan yang penarikannya melalui beberapa ketentuan yang sudah dijelaskan oleh pihak bank pada nasabah. Cara penarikannya bisa melalui buku, ATM, dan internet banking. Ciri khas tabungan syariah adalah menerapkan akad *wadi'ah* (titipan) yang artinya bahwa tabungan kita tidak mendapatkan keuntungan karena hanya dititip, tidak ada bunga yang diterima oleh nasabah tetapi bank memberikan hadiah atau bonus kepada nasabah.

2. Deposito Syariah.

Menggunakan akad *mudharabah* artinya tabungan dengan sistem bagi hasil (*nisbah*) antara nasabah dengan bank. Keuntungan deposito dengan akad mudharabah ini biasanya memakai perbandingan 60:40 untuk nasabah dan bank. Makin besar keuntungan yang didapat bank maka akan semakin besar pula pembagian hasil untuk nasabah, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, besarnya keuntungan tergantung besarnya resiko.

3. Gadai Syariah (*Rahn*).

Akad gadai syariah adalah meminjamkan uang kepada nasabah dengan jaminan barang atau benda yang dapat dijual. Uang yang dipinjamkan adalah murni tanpa bunga. Namun nasabah (*rahin*) wajib menyerahkan barang jaminan (*marhum*) untuk kepentingan pembayaran hutang apabila nasabah tidak mampu mengembalikannya pada saat jatuh tempo. Barang yang dijaminkan akan dijual dan bank akan mengambil hasil penjualannya sesuai jumlah pinjaman saja, jika berlebih maka akan dipulangkan kepada nasabah.

4. Giro Syariah.

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah bayar lainnya atau dengan pemindahbukuan. Akad mudharabah pada giro syariah adalah akad kerjasama kerjasama antara nasabah sebagai penyimpan dana (*shahibul maal*) dengan bank syariah sebagai pihak yang mengelola dana (*mudharib*), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana dan bank sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
- b. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib* bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
- c. Modal harus dinyatakan jumlahnya, dalam bentuk tunai bukan piutang.
- d. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk *nisbah* dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
- e. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional giro dengan menggunakan *nisbah* keuntungan yang menjadi haknya.
- f. Bank tidak diperkenankan mengurangi *nisbah* keuntungan nasabah tanpa persetujuan darinya.

Sedangkan giro syariah dengan konsep *wadi'ah* (titipan) adalah akan titipan dana dari nasabah kepada bank syariah, dimana bank dapat mengelola dana tersebut tanpa harus membagi

keuntungan kepada nasabah jika mendapatkan keuntungan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bersifat titipan.
- 2) Titipan bisa diambil kapan saja (*on call*).
- 3) Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Dalam prakteknya bank syariah banyak menggunakan konsep wadi'ah pada produk giro ini. Sebab kebutuhan masyarakat untuk membuka giro adalah untuk kemudahan dan kelancaran dalam bertransaksi, bukan untuk mencari keuntungan.

5. Pembiayaan Syariah (*Ijarah*).

Sama seperti *leasing* pada umumnya. Secara garis besar produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah menjadi tiga bagian besar (Rianto, 2010), yaitu:

- 1) Produk penghimpunan dana (*funding*)
Produk- produk yang tergabung disini adalah produk yang bertujuan untuk menghimpun dana masyarakat. Dalam

sistem perbankan syariah simpanan diterima berdasarkan prinsip wadiah dan mudharab, yaitu:

- a) Giro Wadi'ah adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro wadi'ah ini mirip dengan giro pada bank konvensional, ketika kepada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti cek, bilyet giro, kartu ATM, atau dengan menggunakan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan tanpa biaya.
- b) Tabungan Wadia'ah adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti giro wadi'ah, tetapi tidak

sefleksibel giro wadi'ah, karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek. Karakteristik tabungan wadi'ah ini juga mirip dengan tabungan pada bank konvensional ketika nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti kartu ATM, dan sebagainya tanpa biaya.

c) Deposito Syariah Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dengan bank.

2) Produk pembiayaan/penyaluran dana (*financing*). Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan atau Unit Usaha Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujroh,

tanpa imbalan, atau bagi hasil. Produk-produk yang tergabung di sini adalah produk yang bertujuan untuk membiayai kebutuhan masyarakat. Dalam sistem perbankan syariah pembiayaan dibedakan menjadi:

- a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk:
 - Mudharabah, berdasarkan prinsip ini, bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai mudharib “pengelola”, sedangkan penabung bertindak sebagai shahibul maal “penyandang dana”. Antara keduanya diadakan akad mudharabah yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.
 - Musyarakah yaitu transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan atau barang untuk menjalankan usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati sedangkan pembagian

kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

b) Transaksi jual beli dalam bentuk:

- Murabahah yaitu transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.
- Salam yaitu transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.
- Istishna" yaitu transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan.

c) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk:

- Ijarah yaitu transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai

atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

— Ijarah muntahiyah bittamlik yaitu transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa.

d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk: Piutang Qardh yaitu transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

e) Transaksi multijasa dalam bentuk:

— Ijarah yaitu transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa

untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

— Kafalah yaitu transaksi penjaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga atau yang bertanggung (makful lahu) untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (makful anhulashil).

3) Produk pelayanan jasa (*service*) Produk-produk yang tergabung disini adalah produk yang dibuat untuk melayani kebutuhan masyarakat yang berbasis pendapatan tanpa exposure pembiayaan. Dalam sistem perbankan syariah produk pelayanan jasa, yaitu:

a) *Letter of Credit (L/C) Import Syariah*
Letter of Credit (L/C) Import Syariah yaitu surat pernyataan akan membayar kepada Eksportir (*beneficiary*) yang diterbitkan oleh Bank (*issuing bank*) atas permintaan Importir dengan pemenuhan persyaratan tertentu (*Uniform Custom and Practice for Documentary Credits/*

UCP).

- b) Bank Garansi Syariah Bank Garansi Syariah yaitu jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga penerima jaminan atas pemenuhan kewajiban tertentu nasabah bank selaku pihak yang dijamin kepada pihak ketiga dimaksud.
- c) Penukaran Valuta Asing (*Sharf*) merupakan jasa yang diberikan bank syariah untuk membeli atau menjual valuta asing yang sama (*single currency*) maupun berbeda (*multi currency*), yang hendak ditukarkan atau dikehendaki oleh nasabah.

C. Minat Masyarakat Menggunakan Produk Bank Syariah

Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab mendefinisikan minat itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat itu tersebut dengan disertai dengan perasaan senang. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberi gambaran dalam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Minat

merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh seseorang secara sadar. Minat tersebut mendorong seseorang untuk memperoleh subyek khusus, aktifitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian ataupun pencapaian yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Minat juga berkaitan dengan perasaan seseorang tentang suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas.

D. Dimensi Minat Masyarakat Menggunakan Produk Bank Syariah

Hutomo (2016) mengatakan bahwa pada dasarnya pilihan nasabah untuk menempatkan dananya di bank biasanya dilandasi oleh lima hal penting, di mana kelima hal tersebut hampir dimiliki oleh beberapa bank yang bersaing ketat (Infobank, No. 28) yaitu:

1. Kinerja untuk bank yang lebih sering dikaitkan dengan ukuran Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF).
2. Dikelola oleh profesional yang dipercaya oleh publik, pemilik dan masyarakat.
3. Mampu memberikan tingkat suku bunga (konvensional) bagi hasil (syariah) yang kompetitif serta hadiah menarik.

4. Mampu menyediakan produk yang sesuai kebutuhan masyarakat.
5. Mempunyai jaringan cabang yang luas dengan infrastruktur yang baik.

Lima hal penting tersebut di atas merupakan dasar bagi nasabah atau masyarakat untuk menentukan pilihannya kepada bank atau lembaga keuangan mikro syariah. Masyarakat mempunyai kemampuan untuk mencari dan melakukan edukasi agar dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada lembaga keuangan tidak hilang atau dengan penuh tanggung jawab. Dari semua pihak termasuk nasabah di dalamnya yang mengkonsumsi atau menggunakan produk bank syariah, secara umum tentunya ingin menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak terlibat dengan riba, sehingga masyarakat menilai bahwa lembaga keuangan syariah-lah yang mampu menjawab kekhawatiran-kekhawatiran yang meliputi hati sanubari.

Hal lain yang menjadikan lembaga keuangan syariah menjadi terkenal di kalangan masyarakat menengah ke bawah adalah segmen yang dibidik merupakan kalangan menengah ke bawah yang lepas dari pengamatan bank-bank konvensional, karena

layanan perbankan di kota-kota besar mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga konsumen atau nasabah lebih familiar jika berurusan dengan lembaga keuangan syariah. Eksistensinya hampir sama dengan koperasi yang telah lama menjadi soko guru perekonomian di Indonesia. Namun semenjak lembaga keuangan syariah muncul, maka kian ketat pula persaingan antar lembaga keuangan.

E. Literasi Keuangan Syariah

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 menyebutkan bahwa Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan Literasi Keuangan, (a) meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan (b) perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga dapat menentukan dan memanfaatkan lembaga keuangan, produk, dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan syariah mencerminkan pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk membuat keputusan dan menggambarkan kemampuan mengenali serta menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan (Nasution & Fatira, 2019). Huston (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kebiasaan, kognitif, ekonomi, keluarga, teman sebaya, komunitas, dan institusi dapat berdampak pada kebiasaan keuangan.

Seseorang dikatakan melek keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Sedangkan menurut Monticone (2010), menjelaskan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan terdiri dari sosio demografi, kemampuan kognitif, latar belakang keluarga, kekayaan, dan preferensi waktu. Literasi keuangan syariah adalah pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh individu terhadap keuangan syariah seperti mengetahui produk dan jasa keuangan syariah sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip dalam Islam.

Keuangan syariah merupakan bentuk keuangan berdasarkan pada syariah dan berdiri di atas hukum Islam. Mengacu pada pengertian literasi keuangan oleh OJK maka literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga bagaimana agar dapat mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Literasi keuangan syariah harus mengacu kepada syariah Islam, yaitu berdasarkan pada hukum Islam. Ada tiga kategori produk untuk muslim yakni halal, haram, dan *mushbooh*. Halal dalam bahasa arab berarti diizinkan, bisa digunakan, dan sah menurut hukum. Kebalikan dari halal adalah haram yang berarti tidak diizinkan, tidak bisa digunakan, dan tidak sah menurut hukum sedangkan *mushbooh* (*syubha*, *shubhah*, dan *mashbuh*) berarti hitam putih, masih dipertanyakan, dan meragukan oleh karena itu sebaiknya dihindari (Yusoff dalam Wahyuni, 2015).

Ruang lingkup upaya peningkatan literasi keuangan adalah perencanaan dan pelaksanaan (a)

Edukasi Keuangan; dan (b) pembangunan infrastruktur yang mendukung Literasi Keuangan bagi Konsumen atau masyarakat. Tujuan dari program pengembangan literasi keuangan syariah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam penggunaan produk dan layanan keuangan syariah (Abdullah & Anderson, 2015; Nawi et al., 2018; Er & Mutlu, 2017). Literasi keuangan masyarakat akan mempengaruhi perilaku menabungnya (Lusardi, 2019).

F. Prinsip Pembangunan Literasi Keuangan Syariah

Pembangunan literasi keuangan syariah dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami Lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tujuan dari upaya gerakan pembangunan literasi keuangan syariah adalah “Pertama, meningkatkan

literasi keuangan seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate dalam keuangan syariah menjadi well literate dalam keuangan syariah. Kedua, meningkatkan jumlah pengguna produk dan jasa keuangan syariah.” Dengan demikian, maqhasid (tujuan) dari literasi keuangan syariah adalah agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka berdasarkan prinsip syariah yang halal dan menguntungkan.

Visi dan Misi Pembangunan Literasi Keuangan Syariah disamakan dengan Visi dan Misi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, dan mengambil di bidang jasa keuangan syariah, sehingga dapat kita ketahui sebagai berikut:

- 1) Melakukan edukasi di bidang keuangan syariah kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan
- 2) Meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan syariah melalui pengembangan infrastruktur pendukung

literasi keuangan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan,2020)

Gerakan pembangunan literasi keuangan syariah bertujuan untuk meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literate dalam keuangan syariah menjadi well literate dalam keuangan syariah dan meningkatkan jumlah pengguna dan jasa keuangan syariah. Dengan demikian, maqashid (tujuan) dari literasi keuangan syariah adalah masyarakat dapat menentukan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka berdasarkan prinsip syariah yang halal dan menguntungkan (Agustianto, 2015).

Agar program peningkatan literasi keuangan syariah kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka setiap program literasi keuangan syariah harus memiliki prinsip sebagai berikut:

- 1) Universal dan Inklusif

Program literasi keuangan syariah harus mencakup semua golongan masyarakat secara

rahmatan lil'alamiin terbuka untuk semua agama dan golongan.

2) Sistematis dan Terukur

Program literasi keuangan syariah disampaikan secara terencana, sistematis, mudah dipahami, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur.

3) Kemudahan Akses (Taysir)

Layanan dan informasi yang terkait dengan literasi keuangan syariah tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia dan mudah diakses.

4) Kemaslahatan

Program literasi keuangan syariah harus membawa masalah (manfaat) yang besar bagi seluruh rakyat Indonesia.

5) Kolaborasi

Program literasi keuangan syariah harus melibatkan seluruh stakeholder syariah dan pemerintah secara bersama-sama dalam perencanaan dan implementasinya.

G. Manfaat Pembangunan Literasi Keuangan Syariah

Program pembangunan literasi keuangan syariah memiliki manfaat yang cukup besar, baik untuk

masyarakat, jasa keuangan syariah dan pemerintah.

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dari adanya program pembangunan literasi keuangan syariah antara lain:

- 1) Masyarakat mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai kebutuhan mereka,
- 2) Masyarakat mampu melakukan perencanaan keuangan (Financial Planning) secara syariah dengan lebih baik,
- 3) Masyarakat terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas (investasi bodong),
- 4) Masyarakat mendapat pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan syariah.

Literasi keuangan syariah juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan syariah, mengingat masyarakat adalah pengguna produk dan jasa keuangan syariah. Masyarakat dan lembaga jasa keuangan syariah saling membutuhkan satu sama lain, sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan jasa keuangan

syariah. Literasi keuangan syariah mendorong industri jasa keuangan untuk terus mengembangkan dan menciptakan produk dan jasa keuangan yang lebih inovatif, bervariasi, dan lebih terjangkau, sesuai dengan kebutuhan semua golongan masyarakat.

H. Indikator Literasi Keuangan Syariah

Indikator literasi keuangan syariah menurut Fida et al., (2020); Abdullah & Anderson (2015) yaitu:

- a) Pengetahuan keuangan Syariah.
- b) Keterampilan komunikasi keuangan Islam.
- c) Kemampuan menggunakan pengetahuan keuangan Islam untuk pengambilan keputusan.
- d) Penggunaan instrumen keuangan Islam yang sebenarnya.
- e) Kepercayaan finansial.

I. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Syariah

a. Usia

Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pemahaman yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan

penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman.

c. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pekerjaan adalah segala aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, namun dalam arti yang lebih sempit lagi adalah segala aktivitas atau usaha yang menghasilkan uang bagi seseorang.

d. Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Adapun pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan

dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, upah, bunga komisi. Pendapatan seseorang juga dapat di definisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau bangsa dalam periode tertentu. Menurut Mulyani (2016) disebutkan bahwa pendapatan adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok.

e. Tingkat pendidikan

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 14 tentang pendidikan nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara.

J. Kecerdasan Spiritual Masyarakat

Kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-badlsj*). Kini kita sedang melakukan eksplorasi kecerdasan yang lebih mendalam lagi yaitu kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ruhaniah/spiritual bertumpu pada ajaran cinta Allah (*mahabbah ilahiyah*). Cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Mereka yang cerdas secara ruhaniah adalah tipe jiwa yang tenang (nafsu *muthmainnah*), karena mereka sadar bahwa hidup hanyalah kedipan mata, bergerak, kemudian diam, gemuruh lantas senyap, hidup yang

mengabdikan kemudian mati abadi.

Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan sosok dirinya yang penuh moral, cinta dan kasih sayang, mencintai dan ingin dicintai Allah, sehingga di manapun manusia berada, selalu merasa diketahui oleh Tuhan Nya. Dalam masalah kecerdasan spiritual atau ruhaniah ini akan penulis bahas lebih lanjut, yaitu tentang pengertian kecerdasan spiritual, faktor-faktor kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual, dan aspek-aspek kecerdasan spiritual. Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata "*spiritual*" yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. *Spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern

mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan dasar individu, berupa kecerdasan berpikir rasional untuk menganalisis dan menilai berbagai persoalan yang berkaitan dengan nilai, perilaku dan kualitas mental berkaitan dengan spiritual keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karenaberkaitan erat dengan kesadaran seseorang untuk memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa mencapai kebahagiaan, kecerdasan spiritual akan menjadikan seseorang menjadi orang yang memiliki tekad, semangat,

keyakinan, dan kepribadian yang positif dan jujur. Kecerdasan spiritual adalah respon individu untuk bersifat fleksibel, kesadaran diri akan tujuan hidup, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, mampu berpandangan holistik dan kecenderungan untuk bertanya. Kecerdasan spiritual merupakan keadaan yang memungkinkan seseorang untuk berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan yang membuat orang tersebut bekerja lebih baik, dengan kata lain kecerdasan spiritual mampu mensinergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan Spiritual adalah sekumpulan atribut yang digunakan orang untuk berhubungan, mengekspresikan, dan mempersonifikasikan sumber daya spiritual, nilai dan karakter dengan cara yang memaksimalkan fungsi sehari-hari dan kesejahteraan.

Kecerdasan Spriritual merupakan kemampuan manusia untuk berfikir dan bertindak dengan bijak dan sembari berbelas kasih menjaga ketenangan dalam dan luar apapun situasinya. Menurut Ramachandaran et al. (2017), kecerdasan Spiritual merupakan

kemampuan individu untuk menghargai orang lain dari perspektif yang lebih baik, kecerdasan spiritual memungkinkan seorang individu untuk membedakan penyebab sebenarnya dari perilaku tanpa penilaian dan melayani kebutuhan sebenarnya orang lain sampai mereka memperoleh pengetahuan untuk memenuhi tuntutan mereka sendiri. Kecerdasan spiritual juga merupakan kompetensi yang digunakan orang untuk mengenali dan menyelesaikan permasalahan serta mencirikan bahwa orang dapat memposisikan tindakan-tindakan mereka dan gaya hidup dalam konteks yang lebih luas dan lebih memberi arti. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, yang meliputi hidup bermakna yang memotivasi untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup yang bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup. Menurut Zohar (2012), Kecerdasan

spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai hidupnya lebih luas dan bermakna, dengan mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri dan memiliki makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

Dari penjelasan mengenai kecerdasan spiritual tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada

hati. Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif. Istilah kecerdasan *qalbiyah* adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Allah.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra-rasional. Spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia V niscaya juga diwarnai oleh “pengalamanyangsuci” dan itulah spiritualitasnya.

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari

kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur.

Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

Allah menganugerahkan kepada manusia terlahir dengan dibekali beberapa kecerdasan yang terdiri dari limabagian utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intellegence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- b. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan

- matematika (*logikal-mathematical intelligence*).
- c. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
 - d. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).
 - e. Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

Dengan demikian, di dalam *qalbu*, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*.

Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan manusia yang menjadikan manusia tersebut dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena lahir kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

K. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

Pertama: Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan.

Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangandansinarkearifanyangmemancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua: Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam Masyarakat. Pembinaan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak

awal menjadi bagian intrinsik dalam pemahaman diri kita, sehingga sikap- sikap terpuji dapat ditanamkan sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Sedangkan manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) adalah:

Pertama, menumbuhkan otak manusia. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.

Kedua, untuk menjadi kreatif. Ketika kita berhadapan dengan persoalan eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual membuat kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan suatu ram yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Ketiga, untuk masalah eksistensial. Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah

eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dan kehilangan jati diri.

Keempat, dalam kehidupan beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang berada di balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak berfikir eksklusif, fanatik dan prasangka demikian pula orang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

Kelima, SQ bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih

baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Keenam, SQ dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.

L. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat fikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan

kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Menurut Najati (dalam Agustian, 2006), ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa yaitu sebagai berikut:

1. Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah.

Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk syurga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

2. Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariah, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3. Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.

4. Aspek sosial

Aspek Sosial, berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang

tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshall (dalam Budi Wahyu Satria, 2007). Kecerdasan spiritual mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu : 1) Sikap ramah-tamah, yaitu adanya minat bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, dan menikmati berbagai aktifitas kelompok, 2) Kedekatan yaitu kebutuhan untuk memberikan cinta atau merasa dicintai, 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kreativitas, yaitu membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, 5) Konstruksi, yaitu memiliki perasaan batiniah yang kaya, menekankan pada kontrol diri, harga diri, 6) Penegasan diri yaitu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat dan untuk kepentingan transpersonal, 7) Religius, yaitu berkaitan dengan penemuan makna dan nilai dalam segala aktifitas aspek-aspek tersebut untuk menjadi pribadi manusia agar

senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual, maka setiap pribadi yang bertuhan harus membersihkan hatinya dari hal-hal kotor yang berpotensi menutupi kebenaran. Pribadi yang memiliki spiritualitas akan selalu mengoptimalkan kiat-kiat melalui aktualisasi nilai-nilai hidup dalam pengalaman sehari-hari.

Sifat yang melekat pada diri seseorang akan berimbas positif dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki spiritualitas tinggi pada lingkungan sekitar baik keluarga maupun lembaga dalam pengajian Majelis Ta'lim. Sifat-sifat inilah yang akan menuntun seseorang untuk menjadikan spiritualitas sebagai budaya perilaku ibu-ibu pengajian maupun roh dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

Lembaga maupun Majelis Ta'lim yang telah mencapai tahapan demikian, sistem, prosedur dan fungsi pengajian akan menjadi lebih ringan bebannya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung bersumber dari dan kehati kita. Hati itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk-Nya. Dalam tataran demikian, klaim bahwa manusia merupakan *khalifatullah fil ardhi* menjadi relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang antar sesama, memiliki kesadaran (*self awareness*) yang tinggi, membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.

M. Indikator Kecerdasan Spiritual

Masyarakat yang cerdas secara spiritual dapat diukur dengan menggunakan Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran tinggi
- 3) Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik)

- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

N. Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami (Abdul Rahman Saleh: 2004). Sebagaimana dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan.

Persepsi merupakan starting point bagi lahirnya macam perilaku seperti apa yang akan dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, persepsi adalah potensi yang sewaktu-waktu siap diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Hal yang demikian, berangkat dari penyimpulan bahwa persepsi adalah salah satu kemampuan kognisi yang sangat berperan sehubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia lainnya, yang sifatnya lebih kompleks.

Rahmawaty (2014) membagi persepsi masyarakat tentang bank syariah sebagai berikut:

1. Persepsi Tentang Bunga Bank

Masyarakat tentang bunga bank, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang hukum bunga bank. Hukum bunga bank sampai saat ini masih menimbulkan kontroversi pendapat tentang keabsahannya. Sebagian fuqaha dan ekonom muslim berpendapat bahwa bunga bank itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Berangkat dari asumsi ini, akhirnya berkembang sistem alternatif perbankan yang menggunakan sistem bebas bunga (*interest free banking*) agar terhindar dari unsur riba dengan menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Dalam sejarah ekonomi Eropa dibedakan antara "*usury*" dan "*interest*". *Usury* didefinisikan sebagai kegiatan meminjamkan uang "*where more is asked than is given*". Kata "*usury*" berasal dari bahasa Latin "*usura*" yang berarti "*use*" berarti menggunakan sesuatu. Dengan demikian, *usury* adalah harga yang harus dibayar untuk menggunakan uang. Adapun kata "*interest*" berasal dari bahasa Latin "*intereo*" yang berarti untuk kehilangan "*to be lost*". Sebagian lain mengatakan bahwa *interest*

berasal dari bahasa Latin "*interese*" yang berarti datang di tengah (*to come in between*) yaitu kompensasi kerugian yang muncul di tengah transaksi jika peminjam tidak mengembalikan sesuai waktu (*compensation or penalty for delayed repayment of a loan*). Pada perkembangan selanjutnya, "*interest*" bukan saja diartikan sebagai ganti rugi akibat keterlambatan pembayaran hutang, tetapi diartikan juga sebagai ganti rugi atas kesempatan yang hilang (*opportunity loss*), (Rivai, 2007). Dari definisi ini, terlihat jelas bahwa "*interest*" dan "*usury*" yang kita kenal saat ini pada hakikatnya adalah sama.

2. Persepsi Tentang Sistem Bagi Hasil

Persepsi tentang sistem bagi hasil adalah persepsi masyarakat bahwa sistem bagi hasil ini lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, lebih menguntungkan dan telah memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak. Bank syari'ah adalah perbankan yang memberikan pelayanan kepada nasabah dengan bebas bunga (*interest free banking*) tetapi menerapkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Istilah bagi hasil dalam kamus Inggris dikenal dengan profitsharing, yaitu pembagian laba. Secara definitif dalam kamus ekonomi, profit sharing diartikan sebagai distribusi beberapa bagian dari laba kepada para pegawai dari suatu perusahaan. Hal ini dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan (BI dan Undip: 2001).

Pada mekanisme perbankan dan lembaga keuangan syari'ah, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk kerjasama seperti mudharabah. Inti mekanisme investasi bagi hasil terletak pada kerja sama yang baik antara shahibul mal dan mudharib. Kerjasama (*partnership*) ini merupakan karakter dari masyarakat ekonomi Islam, yang harus dilakukan dalam semua ini kegiatan ekonomi, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Dalam penerapan sistem bagi hasil di bank syari'ah ini menggunakan nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan bagi hasil di bank syari'ah. Sebab, aspek nisbah bagi hasil

merupakan aspek yang disepakati bersama antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Untuk menentukan nisbah bagi hasil itu perlu diperhatikan aspek-aspek seperti: data usaha, kemampuan angsuran, hasil usaha yang dijalankan, nisbah pembiayaan, dan distribusi pembagian hasil. Masing-masing pihak yang melakukan kerjasama dalam sistem bagi hasil akan berpartisipasi dalam kerugian dan keuntungan. Hal yang demikian ini menunjukkan keadilan dalam distribusi pendapatan.

3. Persepsi Tentang Produk Bank Syari'ah

Persepsi tentang produk bank syari'ah adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang produk dan jasa bank syari'ah. Sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa pakar ekonom muslim bahwa salah satu kendala bagi pengembangan bank syari'ah adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap produk dan operasional bank syari'ah. Untuk itu, perlu adanya penelitian seberapa besar pemahaman masyarakat tentang produk dan jasa bank syari'ah. Persepsi tentang pemahaman terhadap produk dan jasa bank syari'ah akan

mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi dan mengambil dana dari bank syari'ah.

Bank syari'ah dalam menjalankan usahanya mempunyai lima konsep dasar operasinal, yang terdiri atas: (a) prinsip titipan atau simpanan (alwadi'ah/depository), (a) prinsip bagi hasil (syirkah/profit-sharing), (c) prinsip jual beli (tjarah atau sale and purchase), (d) prinsip sewa (ijarah atau operational lease and financial lease), dan (e) prinsip jasa (al-ajr wal umulah atau fee based service).

O. Indikator Persepsi

Menurut Ali & Raza (2017) indikator dalam mengukur persepsi masyarakat adalah:

1. Persepsi tentang kepentingan.
2. Persepsi bagi hasil.
3. Persepsi produk bank Syariah.

P. Perilaku

Perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang didasari maupun tidak didasari termasuk didalamnya cara berbicara, cara melakukan sesuatu dan bereaksi

terhadap segala sesuatu yang datangnya dari luar maupun dari dalam dirinya”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.

Perilaku di dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan tingkah laku, tingkah polah, maupun cara bersikap. Tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gennya atau yang tidak timbul secara naluri, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar”. Perilaku seseorang sering kali terbentuk karena pembiasaan-pembiasaan yang dapat disengajakan atau tidak disengajakan.

Perilaku memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup segenap pernyataan atau ungkapan, artinya bukan hanya sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak gerik. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia itu berperilaku karena mempunyai aktifitas masing-masing”. Pada hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu

sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa di dalam perilaku ada serangkaian aktifitas yang dilakukan, baik yang dapat diamati secara langsung dengan kasat mata ataupun tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak-pihak dari luar. Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang itu sendiri”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis uraikan bahwa perilaku merupakan tingkah laku, tingkah polah, cara bersikap, cara berbicara, aktifitas cara bergerak baik fisik maupun psikis, yang lahir secara spontan dari dalam diri manusia itu sendiri ataupun didorong oleh tujuan-tujuan tertentu dari luar diri. Perilaku yang dilakukan manusia dalam aktifitasnya sehari-hari ada yang terlihat dan ada juga yang tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Sangatlah penting untuk mempelajari bagaimana konsumen berperilaku dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dalam memutuskan sesuatu konsumen pasti akan melakukan sebuah evaluasi sebelum melakukan keputusan. Dalam tahap evaluasi, konsumen membentuk preferensi atas merek-merek dalam kumpulan pilihan. Konsumen juga

mungkin membentuk niat untuk membeli produk yang paling disukai. Ada dua faktor yang berada di antara niat pembelian dan keputusan pembelian. Dua faktor tersebut adalah yang pertama sikap orang lain dan yang kedua adalah faktor situasi yang tidak terantisipasi yang dapat muncul dan mengubah niat keputusannya (Keller 2008).

Q. Teori Perilaku Terencana

Teori ini yang awalnya dinamai *Theory of Reasoned Action* (TRA), dikembangkan di tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Mulai tahun 1980 teori tersebut digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan untuk mengembangkan intervensi- intervensi yang lebih mengena. Pada tahun 1988, hal lain ditambahkan pada model reasoned action yang sudah ada tersebut dan kemudian dinamai *Theory of Planned Behavior* (TPB), untuk mengatasi kekurangan dekatan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein melalui penelitian-penelitian mereka dengan menggunakan TRA.

Teori perilaku terencana memiliki 3 variabel independen. Pertama adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu

yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*), ditimbang berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*).

Ke dua adalah faktor sosial disebut norma subyektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, sahabat, dokter, dsb.

Ke tiga anteseden niat adalah tingkat persepsi pengendalian perilaku yang, seperti yang kita lihat sebelumnya, mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan. Kontrol perilaku persepsian yang telah berubah akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi

dengan yang diniatkan (Ajzen,2006).

R. Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Menabung.

Beberapa ahli ekonomi syariah telah membuat kesimpulan menarik berkaitan dengan hubungan antara perilaku ekonomi (*economic behavior*) dan tingkat keyakinan/keimanan masyarakat (Omer 1992). Menurutnya, perilaku ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat keimanan seseorang atau masyarakat. Perilaku ini kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi dan produksi dipasar. Perspektif tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku menabung (Hassan 2007).

Kesimpulan tersebut menjelaskan tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi:

- a) Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berekonomi (berkonsumsi/menabung atau berproduksi) akan didominasi oleh motif *mashlahah* (*public interest*), kebutuhan (*needs*) dan kewajiban (*obligation*). Karakter ini disebut sebagai muslim taat.
- b) Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang

baik, maka motif ber ekonomi (berkonsumsi/menabung atau berproduksi) tidak hanya didominasi oleh tiga hal tersebut, tetapi juga akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan yang bersifat individualistis. Karakter ini disebut sebagai muslim yang kurang taat.

- c) Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi (berkonsumsi/menabung atau berproduksi) akan didominasi oleh nilai-nilai individualistis (*selfishness*), ego, keinginan dan rasionalisme. Karakter ini dikategorikan sebagai muslim tidak taat. Untuk mendorong kondisi ideal seperti kriteria pertama diperlukan dorongan agama.

Agama merupakan sistem yang sudah terlembagakan dalam setiap masyarakat dan secara mendasar menjadi norma yang mengikat dalam kehidupan keseharian. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu dalam berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, bahkan dengan alam sekitar (Hassan 2007). Kerangka hubungan tersebut dikotomikan menjadi ibadah *mahdah* (hubungan vertikal) dan *ghairu*

maghdah (hubungan horisontal/sosial kemasyarakatan).

S. Dimensi yang digunakan dalam Perilaku

Berdasarkan teori perilaku yang telah dikemukakan di atas maka penulis menetapkan pengambilan dimensi dari teori Ajzen (2006) dan Hassan (2007), yaitu:

1. Sikap menerima bank syariah
2. Kontrol persepsi terhadap bank syariah
3. Norma subyektif terhadap niat menabung
4. Religiusitas masyarakat

T. Hipotesis

Berdasarkan landasan-landasan teori yang telah disajikan di atas maka penulis menetapkan hipotesa sebagai berikut:

H₁: Diduga bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.

H₂: Diduga bahwa kecerdasan spiritual masyarakat berpengaruh positif dan signifikan dalam

keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.

H₃: Diduga bahwa persepsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan dalam keputusan penggunaan produk bank syariah di kota Padang.

H₄: Diduga bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.

H₅: Diduga bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.

H₆: Diduga bahwa persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan produk bank syariah melalui perilaku masyarakat di kota Padang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas dalam lingkup menguji dan menganalisis pengaruh variabel bebas dan variabel intervening yang mempengaruhi minat masyarakat menggunakan produk bank syariah di kota Padang. Ruang lingkup penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen yaitu literasi keuangan syariah, persepsi masyarakat, kecerdasan spiritual masyarakat, perilaku masyarakat sebagai intervening, dan variabel endogen yaitu minat masyarakat menggunakan produk bank syariah di Kota Padang.

B. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian populasi merupakan persoalan penting yang harus diputuskan sebelum penelitian dilaksanakan karena akan menentukan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2008), populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti. Sugiyono (2017)

mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini seluruh masyarakat di Kota Padang yang sudah menjadi nasabah bank Syariah atau belum sebanyak 950.000 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik penarikan sampel yaitu random sampling dimana sampel diambil secara acak dan semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Pada penelitian ini penarikan sampel ditentukan dengan metode perhitungan Hair et al., (2021). Jumlah sampel minimal adalah lima kali indikator. Jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 46 sehingga sampel sebanyak 230 responden.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat yang berada di Kota Padang pada bulan Februari 2021 sampai dengan September 2021. Masyarakat di sini adalah masyarakat yang belum menjadi nasabah maupun yang sudah menjadi nasabah bank syariah.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1. Data primer.**

Merupakan data utama yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuisisioner/angket.

- 2. Data sekunder**

Merupakan data tambahan sebagai pelengkap literature penelitian yang diperoleh melalui jurnal-jurna, artikel-artikel, buku-buku, google internet, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, pengumpulan data dengan cara memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan dan pernyataan tentang semua variabel yang diteliti kepada responden secara langsung. Adapun kuesioner yang telah diisi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti secara detail dan kemudian diolah menggunakan Smart PLS serta dianalisis.

Secara lebih rinci dapat dilihat di bawah ini bahwa teknik yang tim penulis gunakan dalam pengumpulan

data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sehingga peneliti memperoleh informasi-informasi yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan-tujuan dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan atau pengamatan langsung adalah dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek penelitian dilapangan, sehingga dengan demikian akan menjamin tingkat validitas data yang diperoleh dalam penelitian. Penelitian lapangan didasarkan pada peninjauan langsung dilapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan wawancara, pengamatan, mengajukan pertanyaan dan kombinasi dari semua cara di atas.

3. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penulis mungumpulkan data dengan

membaca dan mempelajari literature-literatur, karya ilmiah, peneliti terdahulu serta bahan-bahan yang diperoleh dari kuliah maupun perpustakaan atau sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Defenisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, maka penulis akan mengemukakan definisi operasional masing-masing definisi operasional. Dalam penelitian ini ada lima variabel yang digunakan, yaitu variabel terikat, variabel bebas dan variabel intervening. Kelima variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Variabel	Defenisi operasional	Indikator	Sumber
Minat masyarakat menggunakan produk Bank Syariah (Z)	Minat itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak	Kinerja Bank. Dikelola oleh professional terpercaya. Mampu memberikan bagi hasil yang kompetiti, dan hadiah yang	Pitchay etal., (2019)

	terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat itu tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.	menarik. Mampu menyediakan produk sesuai kebutuhan masyarakat. Memiliki jaringan cabang yang luas dan infrastruktur yang baik.	
Literasi Keuangan Syariah (X₁)	Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bank syariah, baik tentang bunga, bagi hasil, dan produk bank syariah	Pengetahuan keuangan Syariah. Keterampilan komunikasi keuangan Islam. Kemampuan menggunakan pengetahuan keuangan Islam untuk pengambilan keputusan. Penggunaan	Ahmad et al., (2020)

		instrumen keuangan Islam yang sebenarnya. Kepercayaan finansial.	
Kecerdasan Spiritual Masyarakat (X₂)	Kemampuan pemahaman agama masyarakat terhadap sesuatu hal terutama perbankan	Kemampuan fleksibel. Tingkat kesadaran tinggi. Kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan menghadapi dan mengatasi rasa sakit. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi. Keengganan untuk menyebabkan	Sirine & Kurniawati (2018)

		<p>kerusakan yang tidak perlu. Pandangan holistic. Kecenderungan signifikan untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar. Pemimpin yang berdedikasi dan bertanggung jawab.</p>	
Persepsi Masyarakat (X₃)	<p>Kemampuan masyarakat dalam menggunakan produk-produk perbankan Syariah.</p>	<p>Persepsi tentang kepentingan. Persepsi bagi hasil. Persepsi produk bank Syariah.</p>	<p>Ali & Raza (2017)</p>

Perilaku Masyarakat (Y)	Persepsi tentang produk bank syariah adalah tingkat Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang produk dan jasa bank syariah	Sikap menerima bank Syariah. Pengendalian persepsi bank Syariah. Norma Subjektif terhadap niat menabung, religiusitas masyarakat	Nugroho et al. (2017)
--------------------------------	---	--	-----------------------

G. Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang disusun dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2015:134) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa

penyataan atau pertanyaan.

Bentuk instrumen pengumpulan data primer adalah dengan menggunakan kuesioner. Setelah ditetapkan pernyataan dari variabel yang ada, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran atas variabel-variabel tersebut. Adapun pengukuran yang digunakan untuk mengukur tanggapan responden adalah dengan menggunakan *skala likert*.

Adapun skor skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner adalah dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor. Teknik pengukuran yang ditetapkan adalah berdasarkan ranking atau peringkat dan atribut yang dinyatakan, dimana responden hanya memilih satu dari lima alternatif yang disediakan. Dimana penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penilaian Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju(KS)	3
Tidak Setuju(TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2017)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dengan cara menguraikan keseluruhan menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dengan cara menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, untuk melihat bagaimana persepsi responden terhadap item-item pertanyaan yang diajukan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Persentase

Menurut Suprpto (2001), persentase dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentase hasil yang diperoleh x =
Frekuensi hasil yang diperoleh
n = Jumlah perawat yang dijadikan
sampel 100% = Angka tetap
persentase

b. Mean (rerata)

Menurut Riduwan (2018), *mean* (rerata) dapat dihitung dengan rumus:

$$Rs = \frac{\sum (xi.ni)}{\sum ni}$$
$$Rs = \frac{(AX5)+(BX4)+(CX3)+(DX2)+(EX1)}{n}$$

Dimana:

Rs = Rerata
n = Jumlah perawat yang menjadi sampel
A = Jumlah sangat setuju
B = Jumlah setuju
C = Jumlah netral
D = Jumlah tidak setuju
E = Jumlah sangat tidak setuju

c. Tingkat Capaian Responden (TCR)

Untuk mengetahui masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel,

maka dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{RS}{n} \times 100\%$$

Dimana:

TCR =Tingkat Capaian Responden

n =Nilai skor jawaban

RS = Rata-rata skor jawaban responden

Tabel 3.2 Rentang Skala TCR

No	Pencapaian	Keterangan
1	90 % - 100 %	Sangat Baik
2	80 % - 89 %	Baik
3	70 % - 79%	Cukup Baik
4	60 % - 69%	Kurang Baik
5	0 % - 59%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2017)

2. Analisis data dengan *Partial Least Square (PLS)*

Peneliti menganalisis data menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian dan metode analisisnya *powerfull*

karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Beberapa alasan PLS digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada pendekatan PLS jumlah sampel boleh sedikit, pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak orang karyawan.
2. Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, terdapat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung terhadap variabel yang diteliti.
3. PLS juga menyajikan efektivitas dalam pengolahan data, dimana pada program ini peneliti bisa langsung menentukan validitas dan reliabilitasnya.

Adapun langkah-langkah analisis PLS dengan *software SmartPLS* Versi 3 dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis *outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator terhadap variabel laten. Kriteria dalam penggunaan teknik analisis data *outer model* dengan Smart PLS dengan melihat validitas dan reliabilitasnya.

1) Uji Validitas

Menurut (Jogiyanto, 2011) uji validitas untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Masih menurut Jogiyanto, menjelaskan bahwa validitas terdiri atas validitas eksternal dan validitas internal. Selanjutnya, validitas internal terdiri dari validitas kualitatif dan validitas konstruk. Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran yang sesuai dengan teori-teori untuk mendefinisikan suatu konstruk. Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan:

a) *Convergent Validity*

Menurut Jogiyanto (2011) prinsip *Convergent Validity* yaitu pengukuran dari suatu konstruk atau variabel seharusnya memiliki korelasi

yang tinggi. Dalam PLS uji validitas konvergen dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan nilai *loading factor* atau *outer loading* (merupakan nilai yang menggambarkan besarnya proporsi keragaman data variabel yang dapat dijelaskan oleh indikator pernyataan) indikator-indikator yang mengukur variabel tersebut. Untuk penilaian *outer loading* menurut (Jogiyanto, 2011) yaitu:

$>0,50$ = signifikan/valid

$<0,50$ = tidak signifikan/tidak valid

b) *Discriminant Validity*

Menurut Jogiyanto (2011) prinsip *discriminant validity* yaitu korelasi yang rendah terdapat pada pengukur-pengukur konstruk atau variabel yang berbeda. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan nilai *cross*

loading pengukuran (indikator) dengan variabelnya. Indikator dinyatakan mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika nilai *cross loading* untuk setiap indikator pada variabelnya lebih besar daripada dengan variabel lainnya.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Jogiyanto (2011) uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengukur suatu konstruk atau variabel. Dalam PLS uji reliabilitas dapat dilihat pada hasil nilai *Cronbach's alpha* (mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk) dan *Composite reliability*. *Composite reliability* merupakan tahapan yang digunakan untuk menguji reliabilitas indikator-indikator suatu

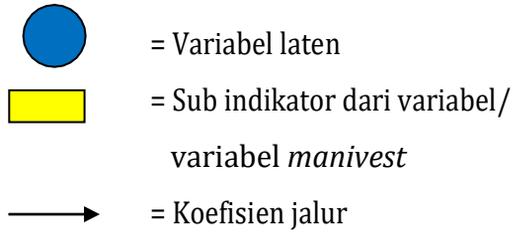
variabel. Suatu indikator dapat memenuhi syarat reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,6.

3) Uji Kolinearitas

Fungsi uji *collinearity* untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel eksogen. Dalam menganalisis kolinieritas dengan mengevaluasi nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya indikasi bebas kolinieritas ditandai dengan nilai VIF kurang dari 10.

b. Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model digunakan untuk menguji hipotesis, namun sebelum menguji hipotesis maka harus dilihat dan ditentukan uji model (*goodness of fit*) dari penelitian ini. Berdasarkan Gambar model struktural nanti akan dilihat simbol-simbol yang dapat dipahami dengan melihat penjelasan berikut:



a) Uji model (*Goodness of fit*)

Goodness of fit digunakan untuk melihat ketepatan model yang digunakan dalam penelitian ini. *Goodness of fit* dapat dievaluasi dengan melihat nilai *r-square*. Semakin tinggi nilai *r-square* yaitu nilai yang dihasilkan mendekati angka 1 maka ketepatan model yang digunakan dalam penelitian ini semakin kuat.

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak, dimana untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan melihat *nilai t statistic* dan *nilai p value* yang

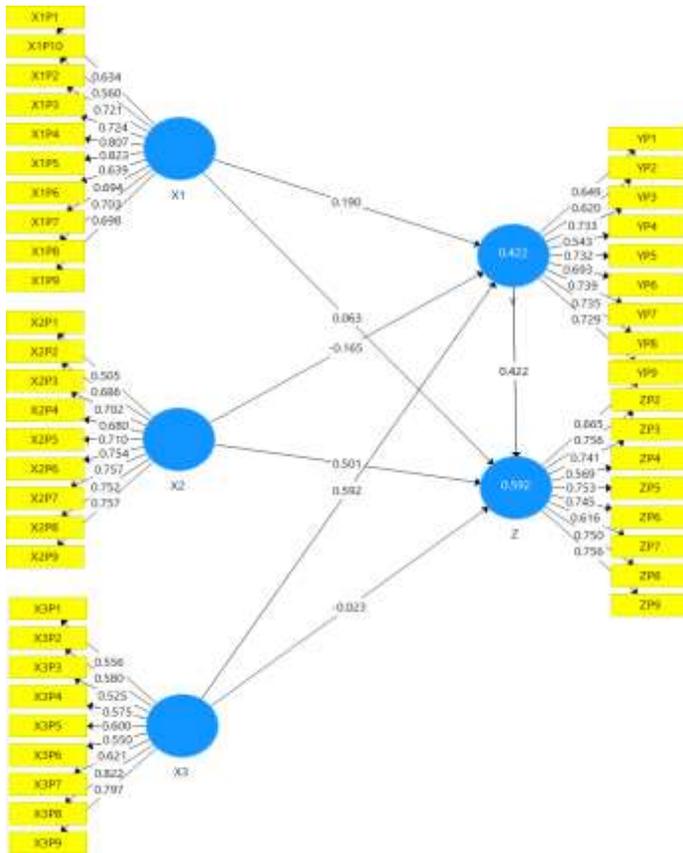
dihasilkan. Jika nilai *t statistic* dan nilai *p value* $\geq 1,96$ maka hipotesis diterima dan sebaliknya jika nilai *t statistic* dan nilai *p value* $\leq 1,96$ maka hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil

Hasil pengolahan data dengan Smart-PLS disajikan pada Gambar 4.1. Hasil uji validitas konvergen yang terdapat pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini tergolong valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai *loading factor* pada masing-masing variabel $> 0,5$.



Gambar 4.1 Hasil Analisis Data

**Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Konvergen**

Indikator	Value								
X1P1	0.634	X2P1	0.505	X3P1	0.556	YP1	0.649	ZP1	0.665
X1P10	0.560	X2P2	0.686	X3P2	0.580	YP2	0.620	ZP2	0.756
X1P2	0.721	X2P3	0.702	X3P3	0.525	YP3	0.733	ZP3	0.741
X1P3	0.724	X2P4	0.680	X3P4	0.575	YP4	0.543	ZP4	0.569

X1P4	0.807	X2P5	0.710	X3P5	0.600	YP5	0.732	ZP5	0.753
X1P5	0.823	X2P6	0.754	X3P6	0.550	YP6	0.693	ZP6	0.745
X1P6	0.639	X2P7	0.757	X3P7	0.621	YP7	0.739	ZP7	0.616
X1P7	0.694	X2P8	0.752	X3P8	0.822	YP8	0.735	ZP8	0.750
X1P8	0.703	X2P9	0.757	X3P9	0.797	YP9	0.729	ZP9	0.756
X1P9	0.698								

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji validitas diskriminan ditunjukkan pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Diskriminan

Var	X ₁	X ₂	X ₃	Y	Z
X ₁	0.709				
X ₂	0.560	0.704			
X ₃	0.703	0.592	0.633		
Y	0.517	0.292	0.628	0.689	
Z	0.545	0.646	0.584	0.587	0.709

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa data tergolong valid karena rata-rata varians > korelasi variabel laten. Selanjutnya untuk pengujian reliabilitas dan uji reliabilitas komposit. Hasil uji reliabilitas dan uji reliabilitas komposit ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Reliabilitas Komposit

Var	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
X1	0.885	0.892	0.907
X2	0.870	0.872	0.898
X3	0.819	0.835	0.855
Y	0.860	0.868	0.890
Z	0.874	0.879	0.900

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel tergolong reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *composite reliability* > 0,7. Selanjutnya, Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 4.4. Berdasarkan perhitungan pada tabel, data bebas dari gejala multikolinearitas karena nilai masing-masing indikator $VIF < 10$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Indic ator	VIF								
X1P1	2.332	X2P1	1.356	X3P1	1.408	YP1	1.565	ZP1	1.825
X1P10	1.329	X2P2	1.680	X3P2	1.368	YP2	1.470	ZP2	2.486
X1P2	2.956	X2P3	1.793	X3P3	1.424	YP3	1.965	ZP3	2.132
X1P3	2.080	X2P4	1.760	X3P4	2.074	YP4	1.345	ZP4	1.514
X1P4	3.124	X2P5	1.926	X3P5	2.330	YP5	1.946	ZP5	1.948
X1P5	3.525	X2P6	2.033	X3P6	1.844	YP6	1.885	ZP6	2.228
X1P6	2.120	X2P7	2.816	X3P7	1.576	YP7	2.476	ZP7	1.649
X1P7	2.722	X2P8	2.876	X3P8	2.505	YP8	1.894	ZP8	2.283
X1P8	2.223	X2P9	2.010	X3P9	2.697	YP9	2.861	ZP9	2.174
X1P9	1.948								

Sumber: Data diolah, 2021

Selanjutnya, hasil uji *goodness of fit* atau kelayakan dari model yang diusulkan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Uji Kelayakan Model

Method	Saturated Model	Estimation Model
SRMR	0.091	0.091
d_ULS	13.418	13.418
d_G	5.848	5.848
Chi-Square	2.214.701	2.214.701
NFI	0.424	0.424

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa model tersebut layak karena nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) < 0,1. Selanjutnya, nilai *Normed Fit Index* (NFI) beradapadakisaran 0 dan 1 Selanjutnya hasil uji koefisien determinasi terdapat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
X1, X2, X3 -> Y	0.422	0.403
X1,X2,X3,Y->Z	0.592	0.574

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengaruh literasi keuangan syariah (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), persepsi masyarakat (X_3) terhadap perilaku masyarakat (Y) secara simultan sebesar 0,422 atau 42,2%, variabel lain di luar model mempengaruhi sisanya. Dari tabel 4 juga dapat dilihat bahwa pengaruh literasi keuangan syariah (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), persepsi masyarakat (X_3), perilaku masyarakat (Y) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) secara simultan sebesar 0,592 atau 59,2%, variabel lain di

luar model mempengaruhi sisanya.

1. Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Perhitungan efek langsung disajikan pada Tabel 4.7. Berdasarkan perhitungan, pengaruh literasi keuangan syariah (X_1) terhadap perilaku masyarakat (Y) adalah 0,190, dengan probabilitas 0,215. Literasi keuangan syariah (X_1) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,063 dengan probabilitas 0,552. Pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap perilaku masyarakat (Y) adalah -0,165, dengan probabilitas 0,358. Pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,501 dengan probabilitas 0,000. Pengaruh persepsi publik (X_3) terhadap perilaku publik (Y) adalah 0,592 dengan probabilitas 0,000. Pengaruh persepsi masyarakat (X_3) terhadap minat masyarakat terhadap jasa perbankan syariah (Z) adalah -0,023 dengan probabilitas 0,839. Pengaruh perilaku masyarakat (Y) terhadap minat masyarakat

terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,422 dengan probabilitas 0,000.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Average (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	Information
X1 -> Y	0.190	0.218	0.153	1.242	0.215	No significant
X1 -> Z	0.063	0.052	0.098	0.640	0.522	No significant
X2 -> Y	-0.165	-0.142	0.179	0.920	0.358	No significant
X2 -> Z	0.501	0.489	0.111	4.514	0.000	Significant
X3 -> Y	0.592	0.597	0.150	3.938	0.000	Significant
X3 -> Z	-0.023	-0.028	0.114	0.204	0.839	NoSignificant
Y -> Z	0.422	0.441	0.110	3.852	0.000	Significant

Sumber: Data diolah, 2021

Perhitungan efek tidak langsung disajikan pada Tabel 4.8. Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh literasi keuangan syariah (X_1) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Y) adalah 0,080 dengan probabilitas 0,304. Pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah -0,070 dengan probabilitas 0,336. Pengaruh

persepsi masyarakat (X_3) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah sebesar 0,250 dengan probabilitas 0,001.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Values	Information
X1 -> Y						
X1 -> Z	0.080	0.100	0.078	1.030	0.304	No significant
X2 -> Y						
X2 -> Z	-0.070	-0.051	0.072	0.963	0.336	No significant
X3 -> Y						
X3 -> Z	0.250	0.257	0.071	3.498	0.001	significant
Y -> Z						

Sumber: Data diolah, 2021

Perhitungan total efek disajikan pada Tabel 4.9. Berdasarkan perhitungan, total pengaruh literasi keuangan syariah (X_1) terhadap perilaku masyarakat (Y) adalah 0,190, dengan probabilitas 0,215. Total pengaruh literasi keuangan syariah (X_1) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Y) adalah 0,143, dengan probabilitas 0,213. Total pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap

perilaku masyarakat (Y) adalah -0,165, dengan probabilitas 0,358. Total pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,431, dengan probabilitas 0,000. Total pengaruh persepsi publik (X3) terhadap perilaku publik (Y) adalah 0,592, dengan probabilitas 0,000. Total pengaruh persepsi masyarakat (X3) terhadap minat masyarakat terhadap jasa perbankan syariah (Z) adalah sebesar 0,227, dengan probabilitas sebesar 0,073. Pengaruh perilaku masyarakat (Y) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,422, dengan probabilitas 0,000.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Pengaruh Total

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Values	Information
X1 -> Y	0.190	0.218	0.153	1.242	0.215	No significant
X1 -> Z	0.143	0.153	0.115	1.247	0.213	Nosignificant
X2 -> Y	-0.165	-0.142	0.179	0.920	0.358	No significant
X2 -> Z	0.431	0.438	0.076	5.692	0.000	Significant
X3 -> Y	0.592	0.597	0.150	3.938	0.000	Significant
X3 -> Z	0.227	0.229	0.126	1.796	0.073	No significant
Y -> Z	0.422	0.441	0.110	3.852	0.000	Significant

Sumber: Data diolah, 2021

B. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah (X₁) terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H₁, pengaruh literasi keuangan syariah (X₁) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,143 dengan probabilitas 0,213. Literasi keuangan syariah (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z). H₁ ditolak. Hasilnya sama dengan penelitian sebelumnya oleh Abdullah & Anderson (2015); Er & Mutlu (2017). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawi et al. (2018); Lusardi (2019). Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah tidak berdampak pada penggunaan bank syariah. Mereka menganggap bank syariah berbeda dengan bank konvensional, namun hal ini tidak dibarengi dengan keinginan untuk menggunakan jasa perbankan syariah. Kurangnya motivasi atau keyakinan terhadap perbankan syariah merupakan bagian tersendiri dari literasi

tentang perbankan syariah.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H2, pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,501 dengan probabilitas 0,000. Kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z). H2 diterima. Hasilnya sama dengan penelitian sebelumnya oleh Nugroho et al. (2017); Agarwala (2019). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki religiusitas yang tinggi. Mereka akan dimanifestasikan dalam aktivitas dan perilaku. Mereka yang memiliki ini akan selalu merasa dekat dengan tuhan. Di bidang keuangan, mereka akan memilih hal-hal yang berkaitan dengan Islam dibandingkan dengan perbankan konvensional. Motivasi mereka dalam memilih bank syariah adalah untuk menjauhi perbuatan yang disengketakan atau belum jelas halal atau haramnya. Dengan

memilih perbankan syariah, ia akan merasa lebih tenang jika dibandingkan dengan bank konvensional.

3. Pengaruh Persepsi Masyarakat (X_3) terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H3, pengaruh persepsi masyarakat (X_3) terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah sebesar 0,227, dengan probabilitas sebesar 0,073. Persepsi masyarakat (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z). H3 ditolak. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Subagio (2015), Rahmi et al. (2020), Musa dkk. (2020). Persepsi nasabah terhadap perbankan syariah belum cukup kuat sehingga membuat mereka tertarik untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Persepsi bank syariah hanya sebatas membuat nasabah memberikan gambaran kecil tentang bank syariah. Persepsi dipenuhi dengan prasangka dan mungkin tidak sesuai dengan kenyataan. Calon nasabah mungkin salah

memahami perbedaan antara bunga dan bagi hasil, sehingga menghalangi kepentingan masyarakat untuk menggunakan perbankan syariah.

4. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah (X_1) Melalui Perilaku Masyarakat (Y) sebagai Variabel Mediasi terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H4, pengaruh literasi keuangan syariah (X_1) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah 0,080 dengan probabilitas 0,304. perilaku publik (Y) tidak memiliki bukti sebagai variabel mediasi. H4 ditolak. Secara langsung maupun tidak langsung, literasi keuangan syariah (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z). Dalam model ini, tidak ada hubungan mediasi parsial atau penuh. Hasilnya sama dengan penelitian sebelumnya oleh Abdullah & Anderson (2015); Er & Mutlu (2017).

5. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) Melalui Perilaku Masyarakat (Y) Sebagai Variabel Mediasi terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H5, Pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah -0,070 dengan probabilitas 0,336. perilaku publik (Y) tidak memiliki bukti sebagai variabel mediasi. H5 ditolak. Hanya terdapat hubungan langsung yang signifikan antara kecerdasan spiritual (X_2) dengan minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z), sedangkan hubungan tidak langsung tidak terbukti. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil Nugrohodkk.(2017); Agarwala (2019).

6. Pengaruh Persepsi Masyarakat (X_3) Melalui Perilaku Masyarakat (Y) Sebagai Variabel Mediasi terhadap Minat Masyarakat pada Layanan Perbankan Syariah (Z)

Untuk H6, pengaruh persepsi masyarakat (X_3) melalui perilaku masyarakat (Y) sebagai variabel mediasi terhadap minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah (Z) adalah sebesar 0,250 dengan probabilitas 0,001. Pada model ini terdapat mediasi yang lengkap dimana persepsi masyarakat (X_3) tidak dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap bank syariah tanpa melalui variabel mediator perilaku masyarakat (Y). H6 diterima. Tidak ada pengaruh yang signifikan dalam perhitungan pengaruh langsung, tetapi pada hubungan tidak langsung terjadi sebaliknya. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari dan Subagio (2015), Rahmi et al. (2020), Musa dkk. (2020).

REFERENSI

Abdul Rachman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam), (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 263.

Abdullah, M. A., & Anderson, A. (2015). Islamic financial literacy among bankers in Kuala Lumpur. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 3(2), 79-94.
<https://doi.org/10.24191/jeeir.v3i2.9061>

Adiyanto, M. R., Purnomo, D., & Setyo, A. (2021). Dampak Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9, 1-12.

Agustianto, (2015). Membangun Literasi Keuangan Syariah di Indonesia, dalam www.iqtishadconsulting.com

Ajzen, I. (1991). "The theory of planned behavior." *Organizational Behavior and Human Decision*

Processes 50: 179 – 211.

Afnita, A. (2020). Analisis Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi Antara Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Balai Besar Pelatihan. [Http://Eprints.Umm.Ac.Id/60716/](http://Eprints.Umm.Ac.Id/60716/)

Agarwala, R., Mishra, P., & Singh, R. (2019). Religiosity and consumer behavior: A summarizing review. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 16(1), 32-54.
<https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1495098>

Ahmad, G., Widyastuti, U., Susanti, S., & Mukhibad, H. (2020). Determinants of the Islamic financial literacy. *Accounting*, 6(6), 961-966.
<https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.024>

Almagribi, A. B., Possumah, B. T., & Husayn, H. (2020). Perception on Bank Interest and The Use of Islamic Banks: Case study Indonesian Students in Medina Saudi Arabia. *JURNAL AL-QARDH*, 5(2), 142-152.

Alam, M. K., Ab Rahman, S., Mustafa, H., Shah, S. M., & Hossain, M. S. (2019). Shariah governance framework of Islamic banks in Bangladesh: Practices, problems and recommendations. *Asian Economic and Financial Review*, 9(1), 118. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.9.1.118.132>

Ali, M., & Raza, S. A. (2017). Service quality perception and customer satisfaction in Islamic banks of Pakistan: the modified SERVQUAL model. *Total Quality Management & Business Excellence*, 28(5-6), 559-577. <https://doi.org/10.1080/14783363.2015.1100517>

Andespa, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah dalam Menabung di Bank Syariah. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 43-57.

Apuke, O. D. (2017). Quantitative research methods: A synopsis approach. *Kuwait Chapter of*

Arabian Journal of Business and Management Review, 33(5471), 1-8.

<https://doi.org/10.12816/0040336>

Aziz Budi Setiawan. 2006. "Perbankan Syariah; *Challenges dan Opportunity* Untuk Pengembangan di Indonesia." *Jurnal Kordinat*, Edisi: Vol. VIII No. 1, April 2006.

BI dan Undip, Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Wilayah Propinsi Jawa Tengah", dalam *Executive Summary*, 2001.

Chaouch, N. (2017). An exploratory study of Tunisian customers' awareness and perception of Islamic banks. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2).
<https://doi.org/10.25272/j.2149-8407.2017.3.2.01>

Deny, A. P. (2015). Perilaku, Karakteristik, Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah Di Eks Karisidenan Kediri. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas*

Nusantara PGRI Kediri, 2(2).

Dhiman, S. (2019). Doing the Right Thing: Leaders' Moral and Spiritual Anchorage. In *Bhagavad Gītā and Leadership* (pp. 207-232). Palgrave Macmillan, Cham.

https://doi.org/10.1007/978-3-319-67573-2_9

Dinc, Y., Çetin, M., Bulut, M., & Jahangir, R. (2021). Islamic financial literacy scale: an amendment in the sphere of contemporary financial literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*. <http://dx.doi.org/10.1108/IJIF-07-2020-0156>

Ekowati, S., Fintahiasari, M., Yulinda, A. T., & Sonitra. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Sdn Kecamatan Pino Bengkulu Selatan. *Rept. Kansai Pl. Prot, 1(62)*, 71-77. <https://Amu.Rd.Naro.Go.jp/>

Er, B., & Mutlu, M. (2017). Financial inclusion and Islamic finance: A survey of Islamic financial

literacy index. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2).

<https://doi.org/10.25272/j.2149-8407.2017.3.2.02>

Ezeh, P. C., & Nkamnebe, A. D. (2019). Islamic bank selection criteria in Nigeria: a model development. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2019-0123>

Halim Alamsyah, “Perkembangan dan Prospek Perbankan Syari’ah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015”, dalam Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), 13 April 2012, hlm. 1-2.

Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage publications.

Hanefar, J. ., Black, W. ., Babin, B. ., & Anderson, R. . (2016). A Synthesis Of Spiritual Intelligence Themes From Islamic And Western Philosophical Perspectives. *Journal Of Religion*

And Health, 55(6), 2069–2085.

Hasan, A. W. (2019). *Spiritualitas Sabar Dan Syukur*.
Jokjakarta: Diva Press.

Hassan, M. (2007). People's Perceptions towards the
Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank
Account Holders' Behaviour in
Pakistan. *School of Economics, Nagoya City
University Japan, 43(3), 153-176.*

Hassenzahl, M., Wiklund-Engblom, A., Bengs, A.,
Hägglund, S., & Diefenbach, S. (2015).
Experience-oriented and product-oriented
evaluation: psychological need fulfillment,
positive affect, and product
perception. *International journal of human-
computer interaction, 31(8), 530-544.*
<https://doi.org/10.1080/10447318.2015.1064664>

Hatmawan, A. A., & Widiasmara, A. (2017). Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi Niat pada
Perilaku Nasabah Menabung di Perbankan
Syariah dengan Agama Sebagai Variabel

Kontrol. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5(2), 101-112.

Hosen, M. N., Lathifah, F., & Jie, F. (2019). Perception and expectation of customers in Islamic bank perspective. *Journal of Islamic Marketing*.

Hunt, C. (2016). Spiritual Creatures? Exploring An Interface Between Critical Reflective Practice And Spirituality. *Multidisciplinary Perspectives*, 34-47.

Huston, Sandra J. (2010). Measuring financial literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, Vol 44(2), 296-316.

Kaakeh, A., Hassan, M. K., & van Hemmen Almazor, S. F. (2018). Attitude of Muslim minority in Spain towards Islamic finance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
<https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2017-0306>

Kashif, M., Rehman, M. A., & Pileliene, L. (2016). Customer perceived service quality and loyalty in Islamic banks: A collectivist cultural perspective. *The TQM Journal*.
<https://doi.org/10.1108/TQM-01-2014-0006>

Keller, K. (2008). Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jakarta, Erlangga.

Kusmayadi, A., S., Hidayat, R., & Wulandari, F. (2020). Organization Citizenship Behavior Guru Dapat Ditingkatkan Dengan Komitmen Organisasi Dan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 20–25.
<https://doi.org/10.33751/Imp.V8i1.1950>

Kurniawan, M., & Septiana, E. (2020). Pengaruh Financial Knowledge, Persepsi, Religiusitas Dan Disposable Income Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah (Studi Pada Pelaku Umkm Di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah). *Al-Mashrof: Islamic Banking And Finance*, 1(1), 55-67.

Labela, T. M. Z. (2019). *analisis minat masyarakat desa sampung dalam menggunakan produk perbankan syariah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Loo, M. (2010). Attitudes and perceptions towards Islamic banking among Muslims and non-Muslims in Malaysia: implications for marketing to baby boomers and x-generation. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(13), 453-485.

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1-8.
<https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>

Ltifi, M., Hikkerova, L., Aliouat, B., & Gharbi, J. (2016). The determinants of the choice of Islamic banks in Tunisia. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2014-0170>

Maesaroh, M. (2010). Perilaku Masyarakat dalam Memilih Pembiayaan. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 2(2).

Mantu, A. M., & Asrin. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Butomoito*. 3(1), 103-111.

Mahadin, B. K., & Akroush, M. N. (2019). A study of factors affecting word of mouth (WOM) towards Islamic banking (IB) in Jordan. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2017-0414>

Mahasneh, A. M., Shammout, N. A., Alkhazaleh, Z. M., Al-Alwan, A. F., & Abu-Eita, J. D. (2015). The relationship between spiritual intelligence and personality traits among Jordanian university students. *Psychology research and behavior management*, 8, 89. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S76352>

Mha, K. (2015). A mobile banking adoption model in the Jordanian market: an integration of TAM with perceived risks and perceived benefits. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3), 1.
<http://www.icommercecentral.com//archive/jibc-volume-20-issue-3-year-2015.html>

Musa, M. A., Abd Sukor, M. E., Ismail, M. N., & Elias, M. R. F. (2020). Islamic business ethics and practices of Islamic banks: Perceptions of Islamic bank employees in Gulf cooperation countries and Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
<https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2016-0080>

M. Nur Rianto Al Arif, Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 33.

Monticone, Chiara. (2010). How much does wealth matter in the acquisition of financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44 (2), 403-422.

Nasution, A. W., & Fatira, M. (2019). Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah. *Jurnal*, 7, 40-63.

Nawi, F. A. M., Daud, W. M. N. W., Ghazali, P. L., Yazid, A. S., & Shamsuddin, Z. (2018). Islamic financial literacy: a conceptualization and proposed measurement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12), 629-641.

<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i12/5061>

Nouman, M., Ullah, K., & Gul, S. (2018). Why Islamic banks tend to avoid participatory financing? A demand, regulation, and uncertainty framework. *Business & Economic Review*, 10(1), 1-32.

<http://dx.doi.org/10.22547/BER/10.1.1>

Nugroho, A. P., Hidayat, A., & Kusuma, H. (2017). The influence of religiosity and self-efficacy on the saving behavior of the Islamic banks. *Banks and Bank Systems (open-access)*, 12(3), 35-47.

[http://dx.doi.org/10.21511/bbs.12\(3\).2017.0](http://dx.doi.org/10.21511/bbs.12(3).2017.0)

3

Nuryana, I., & Wicaksono, A. B. (2020). Pengaruh Sikap Keuangan, Teman Sebaya, dan Kecerdasan Spiritual Melalui Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 940-958.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017a. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuang.: 1-99.

Otoritas Jasa Keuangan, <https://ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2020.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Nomor 76 /POJK.07/2016 Tentang *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. 2016.

Pitchay, A. B. A., Thaker, M. A. B. M. T., Azhar, Z., Mydin, A. A., & Thaker, H. B. M. T. (2019). Factors persuade individuals' behavioral

intention to opt for Islamic bank services: Malaysian depositors' perspective. *Journal of Islamic Marketing*.

<https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2018-0029>

Py Lai, K., & Samers, M. (2017). Conceptualizing Islamic banking and finance: a comparison of its development and governance in Malaysia and Singapore. *The Pacific Review*, 30(3), 405-424.

<https://doi.org/10.1080/09512748.2016.1264455>

Rahmawaty, A. (2014). pengaruh persepsi tentang bank syariah terhadap minat menggunakan produk di BNI Syariah Semarang. *Jurnal Addin*, 8(1), 1-28.

Ramachandaran, S. ., Krauss, S. ., Hamzah, A., & Idris, K. (2017). Effectiveness Of The Use Of Spiritual Intellegence In Women Academic Leadership Practice. *International Journal Of Educational Management*.

Rahmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rahmawaty, A. (2014). pengaruh persepsi tentang bank syariah terhadap minat menggunakan produk di BNI Syariah Semarang. *Jurnal Addin*, 8(1), 1-28.

Rahmi, M., Azma, N., Obad, F. M., Zaim, M., & Rahman, M. (2020). Perceptions of Islamic banking products: Evidence from Malaysia. *The Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 10(3), 35-42.
<https://doi.org/10.13106/jbees.2020.vol10.no3.35>

Raza, S. A., Shah, N., & Ali, M. (2019). Acceptance of mobile banking in Islamic banks: evidence from modified UTAUT model. *Journal of Islamic Marketing*.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0038>

Rifki Ismail, Ascarya dan Ali Sakti, "Outlook Perbankan Syari'ah 2012", dalam <http://www.pkesinteraktif.com>, diakses pada 6

Januari 2012, hlm. 1.

Ringim, K. J. (2014). Perception of Nigerian Muslim account holders in conventional banks toward Islamic banking products. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.

Rukayah, R., Slamet, Y., & Andayani, A. (2018). The Implementation of Cooperative Learning Approach with Multimedia for Children's Literature Learning at Elementary School in the Characters Building Perspective. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 97-106.

Rusdianto, H., & Ibrahim, C. (2016). Pengaruh Produk Bank Syariah Terhadap Minat Menabung Dengan Persepsi Masyarakat Sebagai Variabel Moderating Di Pati. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 43-61.

Setiawan, A. B. (2006). Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia. *Jurnal Kordinat*,

8(1), 1-42.

Selvanathan, M., Nadarajan, D., Zamri, A. F. M., Suppramaniam, S., & Muhammad, A. M. (2018). An exploratory study on customers' selection in choosing Islamic banking. *International Business Research*, 11(5), 42-49.
<https://doi.org/10.5539/ibr.v11n5p42>

Setiawati, R., Nidar, S. R., Anwar, M., & Masyita, D. (2018). Islamic financial literacy: construct process and validity. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(4), 1-12.
<https://www.abacademies.org/articles/islamic-financial-literacy-construct-process-and-validity-7384.html>

Sirine, H., & Kurniawati, E. P. (2018). The importance of spirituality dimensions in the development of entrepreneurship. *Diponegoro International Journal of Business*, 1(2), 55-70.
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijb/index>

Sofa, R. N. S., & Mukhlisin, M. (2020). Analysis of Family Financial Management: Maqâshid Sharîa Approach. *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 4(2), 79-109.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/aliktisab/article/viewFile/5391/8785>

Suzuki, Y., Uddin, S. S., & Sigit, P. (2019). Do Islamic banks need to earn extra profits? A comparative analysis on banking sector rent in Bangladesh and Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.

<https://doi.org/10.1108/IIABR-01-2017-0003>

Sirat, A. H. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah Di Kota Makassar. *Al-Qalam*, 16(2), 153-160.

Sonko, M. (2020). Customers' Perceptions on Islamic Banking: A Case Study in the Gambia. *Journal of Islamic Finance*, 9(1), 013-023.

Soma, A. M., Primiana, I., Wiryono, S. K., & Febrian, E. (2017). Religiosity and Islamic banking

product decision: Survey on employees of Pt Telekomunikasi Indonesia. *Etikonomi*, 16(1), 194867.

Soud, N. S., & Sayılır, Ö. (2017). Perceptions of Islamic banking among Muslim and Non-Muslim citizens in Tanzania. *Uluslararası İslam Ekonomisi ve Finansı Araştırmaları Dergisi*, 3(3), 15-29.

Suharti, B, I., & N, Z. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Moral Kerja Guru Di Sd Negeri Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 2338–5278.

Thambiah, S., Eze, U. C., Santhapparaj, A. J., & Arumugam, K. (2011). Customers' perception on Islamic retail banking: A comparative analysis between the urban and rural regions of Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(1), 187.

Umam, M. K. (2020). Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik. *Jurnal Stabita*, 1–10.

Usman, H., Tjiptoherijanto, P., Balqiah, T. E., & Agung, I. G. N. (2017). The role of religious norms, trust, importance of attributes and information sources in the relationship between religiosity and selection of the Islamic bank. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJIMA-01-2015-0004>

Vasconcelos, A. F. (2020). Spiritual intelligence: a theoretical synthesis and work-life potential linkages. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2019-1733>

Veithzal Rivai, dkk., *Bank and Financial Institution Manajement Conventional and Sharia System* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 762; Adiwarmarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 42.

Wulandari, D., & Subagio, A. (2015). Consumer decision making in conventional banks and islamic bank based on quality of service perception. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 471-475.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.062>

Zarrouk, H., Jedidia, K. B., & Moualhi, M. (2016). Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks?. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
<https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0120>

Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.

PENULIS



Fitri Yeni, S.E., M.M., lahir di Kayu Tanam, 12 Februari 1982. Menamatkan S1 Akuntansi tahun 2005 dan S2 Manajemen Keuangan tahun 2008 di Universitas Putra Indonesia Yptk Padang. Penulis merupakan dosen di Universitas Putra Indonesia Yptk Padang tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari tahun 2006 sampai sekarang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia Yptk Padang.



Sitti Rizki Mulyani, S.Pd., M.M., CHRA., lahir di Jakarta 01 Agustus 1982 sekarang berdomisili di Padang. Pengurus yayasan Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang ini mulai mengajar sejak tahun 2015 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Padang pada prodi ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, S2 di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang pada bidang ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia dan saat

ini sedang menempuh jenjang pendidikan S3 di Universitas Putra Indonesia "YPTK" pada program studi yang serupa. Fokus keilmuan penulis adalah *Human Resources* khususnya pada bidang Manajemen, Manajemen Sumber Daya Manusia, dan Pendidikan Karakter.



Dr.(c) Susriyanti, SE., MM., CLMA., lahir di Padang, 01 Januari 1974. Lulus S1 Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Bung Hatta Padang tamat tahun 1999, kemudian melanjutkan studi di S2 Magister Managemen UNAND Padang tamat tahun 2006, lalu melanjutkan S3 Manajemen Universitas Putra Indoesia YPTK Padang Tahun 2019 dan sedang dalam tahap penyelesaian Disertasi untuk Seminar Hasil. Penulis merupakan dosen di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang tepatnya di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis dari tahun 2018 sampai sekarang. Sebelum menjadi dosen di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, penulis telah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indoesia sejak tahun 2006-2018, di sana penulis pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen dari tahun 2009-2013 selama dua periode, menjadi Wakil Ketua Sekolah

Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indosnesia (2014-2015), menjadi Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indosnesia (2015-2018), Dosen Luar Biasa di Universitas Islam Imam Bonjol Padang (2010-2016) pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Perbankan Syariah, Dosen Luar Biasa di D3 Universitas Andalas Padang (2009-2010).